

Narasi Selat Muria dalam Membentuk Persepsi Publik atas Banjir Besar Demak Maret 2024: Sebuah Analisis Wacana Kritis

Habib Yudha Pratama ^{1*} , Mustabsyrotul Ummah Mustofa ¹ 

¹Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, 45363, Jawa Barat- Indonesia

Informasi Artikel:



CrossMark

Riwayat Publikasi:

Received: Jul 24, 2024

Accepted: Des 16, 2024

Published: May 29, 2025

Kata Kunci:

Critical Discourse Analysis;
Demak Floods; Muria Strait

Penulis Koresponden:

Habib Yudha Pratama

Program Studi Ilmu Politik,
Universitas Padjadjaran.

Email:

habib21001@mail.unpad.ac.id

Sitasi Cantuman:

Pratama, H. Y., & Mustofa, M. U. (2025). Narasi Selat Muria dalam Membentuk Persepsi Publik atas Banjir Besar Demak Maret 2024: Sebuah Analisis Wacana Kritis. *Journal of Political Issues*, 7 (1); 17-33.

<https://doi.org/10.33019/jpi.v7i1.282>

Lisensi dan Hak Cipta:



Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International
(CC- BY-NC-SA 4.0)

Hak Cipta (c) 2025 dimiliki oleh
Penulis, dipublikasi oleh Journal of
Political Issues

Abstrak

Abstract The Muria Strait narrative dominated discourse on social media during the Great Demak Flood of March 2024. While previous studies have focused on ecological and disaster mitigation aspects, this study explores the power relations and discursive practices in constructing public perceptions of the Great Demak Flood of March 2024 through the Muria Strait narrative. Using Fairclough's critical discourse analysis approach, this study analyzed posts from two local media Instagram accounts. The results of the analysis identified four main discourses: ecological, positivist, spiritual, and fear. The Muria Strait narrative shaped power relations in the production of meaning for the Great Demak Flood of March 2024. Through this narrative, individual and collective identities were naturalized, and research institutions were institutionalized, thus influencing the direction of government policy in preventive, mitigation, emergency response, and recovery actions. Social media tended to use the Muria Strait narrative to simplify the complexity of material data related to the event. These findings suggest that the Muria Strait narrative diverts public attention from more pressing material facts. The discourse on the "re-formation of the Muria Strait" functions as a myth that can trigger social resistance, especially if supported by strong material facts, thus strengthening the legitimacy of the narrative.

Abstrak Narasi Selat Muria mendominasi wacana media sosial selama peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024. Sementara sejumlah penelitian terdahulu berfokus pada aspek ekologis dan mitigasi bencana, penelitian ini mengeksplorasi hubungan kuasa dan praktik kewacanaan dalam mengonstruksi persepsi publik terhadap Banjir Besar Demak Maret 2024 melalui narasi Selat Muria. Dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini menganalisis unggahan dua akun Instagram media lokal. Hasil analisis mengidentifikasi empat wacana utama: ekologis, positivistis, spiritual, dan ketakutan. Narasi Selat Muria membentuk hubungan kekuasaan dalam produksi makna atas Banjir Besar Demak Maret 2024. Melalui narasi tersebut, identitas individu dan kolektif dinaturalisasi, dan lembaga penelitian diinstitusionalisasi, sehingga memengaruhi arah kebijakan pemerintah dalam tindakan preventif, mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan. Media sosial cenderung menggunakan narasi Selat Muria untuk menyederhanakan kompleksitas data material terkait peristiwa tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi Selat Muria mengalihkan perhatian publik dari fakta material yang lebih mendesak. Wacana tentang "terbentuknya kembali Selat Muria" berfungsi sebagai mitos yang dapat memicu perlawanan sosial, terutama jika didukung oleh fakta material yang kuat, sehingga memperkuat legitimasi narasi tersebut.

Tentang Penulis:

Habib Yudha Pratama, Penulis menempuh studi S-1 di Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran pada tahun 2024. Penulis saat ini melakukan magang riset mandiri di Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jawa Tengah. Email: habib21001@mail.unpad.ac.id.

Mustabsyrotul Ummah Mustofa merupakan staf pengajar di Program Studi Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran. Fokus kajian penulis meliputi Politik Lingkungan dengan sub tema berkaitan dengan kuasa dan gagasan lingkungan, aktivisme lingkungan, kebijakan lingkungan dan ekonomi politik lingkungan. Email: mustabsyrotul.ummah@unpad.ac.id.

Pendahuluan

Penelitian ini mengeksplorasi narasi Selat Muria yang muncul dan mendominasi wacana di media sosial selama peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk mengidentifikasi narasi yang berperan dalam mengonstruksi respons masyarakat terhadap peristiwa tersebut.

Banjir besar pada Maret 2024 merupakan salah satu banjir yang terburuk dalam sejarah Demak. Banjir besar tersebut disebabkan oleh kombinasi faktor geografis, seperti posisi Demak yang berada di wilayah hilir dan menampung aliran air dari daerah sekitarnya, serta infrastruktur yang tidak memadai, seperti tanggul yang jebol. Data menunjukkan bahwa faktor penyebab banjir ini telah dianalisis secara ilmiah dalam penelitian secara ilmu alam (Amri et al., 2024).

Di tengah peristiwa tersebut, muncul narasi "Selat Muria" yang mendapat perhatian luas di media sosial. Narasi Selat Muria yang tersebar melalui platform seperti akun Instagram @infokejadiandemak dan @demakhariini, memiliki tingkat interaksi tinggi di kalangan masyarakat Demak. Narasi tersebut didistribusikan melalui berbagai media, seperti konten sosial media dan artikel opini, sehingga menjadi bagian dari wacana dominan mengenai Banjir Besar Demak Maret 2024.

Narasi "Selat Muria" berakar dari penelitian-penelitian geologi yang menjelaskan sejarah geomorfologi wilayah Demak. Penelitian Ongkosongo (1981) mendokumentasikan terbentuknya tombolo di bekas Selat Muria akibat proses sedimentasi yang intensif. Kajian paleogeomorfologi oleh Sunarto (2004) menyoroti pembentukan dataran aluvial di wilayah yang sebelumnya merupakan bagian dari Selat Muria Purba. Penelitian lain oleh Novita et al. (2010) mengungkapkan bahwa sedimentasi intensif telah menyebabkan pendangkalan Selat Muria, sehingga mengubah wilayah tersebut dari perairan menjadi daratan. Dalam konteks modern, Loka Riset Sumber Daya dan Kerentanan Pesisir memperingatkan bahwa Demak menghadapi risiko tenggelam dalam 10-20 tahun ke depan akibat abrasi laut yang parah (Sushmita, 2021).

Kebangkitan narasi Selat Muria menimbulkan pertanyaan kritis mengenai bagaimana sejarah geologi digunakan kembali dalam konteks krisis lingkungan modern. Narasi ini tidak hanya menjadi simbol degradasi lingkungan, tetapi juga membentuk persepsi publik terhadap bencana ekologis, seperti Banjir Besar Demak Maret 2024.

Dalam tinjauan literatur terkait Banjir Besar Demak Maret 2024, terdapat fokus yang signifikan pada aspek ekologis, seperti dinamika atmosfer (Amri et al., 2024) dan mitigasi bencana (Rommiyati et al., 2024). Penulis belum menemukan penelitian yang menyoroti hubungan kekuasaan dan praktik kewacanaan dalam mengonstruksi persepsi publik terhadap peristiwa tersebut melalui narasi Selat Muria. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi kasus tersebut untuk memahami bagaimana pengetahuan publik tentang bencana dan krisis lingkungan dikonstruksi.

Landasan Teoritik

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode untuk mengkaji hubungan antara wacana dan narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024 (Fairclough, 1995). Pendekatan Fairclough memandang wacana sebagai bentuk praktik sosial yang memproduksi sekaligus mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial, termasuk hubungan kekuasaan yang dibentuk dan membentuk struktur serta praktik sosial lainnya. Fairclough memahami struktur sosial sebagai keseluruhan hubungan sosial dalam masyarakat dan lembaga-lembaga khusus yang terdiri dari unsur kewacanaan dan non-kewacanaan (Fairclough, 1992). Praktik non-kewacanaan primer, misalnya, adalah praktik fisik seperti pembangunan tanggul sungai. Sebaliknya, praktik seperti narasi Selat Muria dan hubungan masyarakat terutama bersifat kewacanaan (Fairclough, 1992).

Pemahaman tentang wacana sebagai suatu hal yang bersifat konstitutif merupakan unsur utama dalam teori wacana Fairclough. Pemahaman ini mendasari minat empirisnya terhadap peran dinamis wacana dalam perubahan sosial dan kultural. Wacana berkontribusi pada konstruksi identitas sosial, hubungan sosial (relasional), dan sistem pengetahuan dan makna (ideasional), yang tersusun secara kewacanaan dan terinstitusionalisasi dalam lembaga-lembaga serta praktik non-kewacanaan.

Menurut Fairclough, terdapat dua dimensi penting dalam wacana, yaitu: peristiwa komunikatif berupa narasi Selat Muria di media sosial, dan tatanan wacana yang merupakan konfigurasi semua jenis wacana yang digunakan dalam lembaga atau bidang sosial.

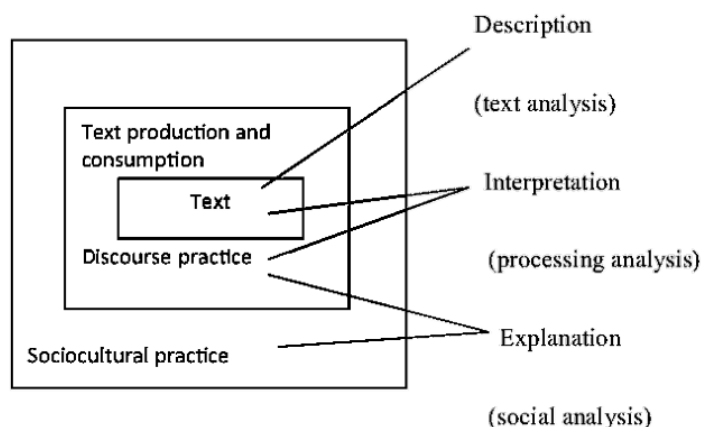
Ideologi, menurut Fairclough (1995), adalah “makna yang melayani kekuasaan”. Ideologi berperan dalam konstruksi makna yang berkontribusi pada produksi, reproduksi, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi (Chouliaraki & Fairclough, 1999; Fairclough, 1992). Ideologi terbentuk dalam masyarakat. Wacana dapat bersifat ideologis, yaitu wacana yang membantu mempertahankan dan mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi persepsi dan respons publik yang berkontribusi dalam konstruksi respon masyarakat terhadap banjir besar Demak Maret 2024 melalui narasi Selat Muria. Seperti yang telah disebutkan, narasi Selat Muria yang berkembang di media sosial berpotensi mencerminkan atau mempertahankan hubungan kekuasaan tertentu yang dijalankan oleh masyarakat, termasuk pada tingkat interpersonal.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap unggahan Instagram yang memuat narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024. Data dikumpulkan dari komentar publik pada dua akun Instagram lokal, yaitu @demakhariini dan @infokejadiandemak, selama periode peristiwa tersebut pada Bulan Maret 2024. Unggahan dari akun Instagram @infokejadiandemak diunggah pada tanggal 17 Maret 2024, sedangkan unggahan dari akun Instagram @demakhariini diunggah pada tanggal 24 Maret 2024. Komentar yang terdapat dalam kedua unggahan tersebut kemudian dikurasi dan ditranskripsi untuk dianalisis.

Melalui analisis terhadap interaksi media sosial serta identifikasi pola-pola wacana yang muncul, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana media sosial membentuk wacana publik selama berlangsungnya peristiwa. Tahapan analisis menggunakan model tiga dimensi Fairclough (1992), yaitu meliputi: (1) analisis tekstual yang terinci di bidang linguistik, termasuk tata bahasa fungsional Michael Halliday; (2) analisis praktik kewacanaan atau analisis makro-sosiologis praktik sosial, termasuk teori wacana Fairclough; dan (3) analisis praktik sosial, yang melibatkan interpretasi dan mikro-sosiologis dalam sosiologi berdasarkan prosedur dan kaidah ‘akal sehat’ (*common sense*), sebagaimana dalam etnometodologi dan analisis komentar publik.



Gambar 1. Dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough

Sumber: Fairclough, 1992

'Teks' sebagai objek analisis (termasuk verbal dan/atau visual) yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari unggahan konten media sosial lokal di Kabupaten Demak, khususnya akun Instagram @infokejadiandemak yang berkolaborasi dengan akun Instagram @asligrobogan dan @grobogan.tv (unggahannya 17 Maret 2024), serta akun @demakhariini (unggahannya 24 Maret 2024). Selain itu, komentar-komentar publik pada unggahan kedua konten tersebut yang menarasikan "Selat Muria" dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024 juga menjadi objek penelitian. Pemilihan dua unggahan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa analisis tidak terbatas pada satu teks (tunggal), melainkan mengungkap dinamika praktik kewacanaan secara lebih luas (Chouliaraki & Fairclough, 1999).

Analisis dilakukan melalui tiga dimensi dalam pendekatan analisis wacana kritis Fairclough (1992). Pertama, dimensi teks, yang melibatkan analisis linguistik atas kosakata, tata bahasa, dan struktur tekstual dalam narasi Selat Muria yang muncul di kedua media sosial tersebut.

Kedua, dimensi praktik kewacanaan, yang memusatkan perhatian pada bagaimana produsen teks mengandalkan wacana dan aliran pemikiran tertentu dalam membentuk narasi, serta bagaimana penerima teks (komentator) memaknai dan mereproduksi wacana tersebut melalui proses antertekstualitas dan antarkewacanaan.

Ketiga, dimensi praktik sosial-budaya, yang bertujuan mengungkap hubungan antara wacana dan struktur sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, penulis menganalisis bagaimana wacana (bahasa yang digunakan dalam konteks sosial) berinteraksi dengan dan mencerminkan identitas sosial, hubungan kekuasaan, serta ideologi tertentu. Dalam tahapan ini, penulis mengeksplorasi hubungan antara praktik kewacanaan dan tatanan wacana (Fairclough, 1992). Selanjutnya, memetakan hubungan kultural, sosial, dan non-wacana, serta struktur yang menyusun konteks lebih luas praktik kewacanaan itu (matriks wacana) (Fairclough, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Selama peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024, akun Instagram @infokejadiandemak dan @demakhariini berperan sebagai media alternatif dalam menyampaikan informasi terkait banjir yang terjadi di Kabupaten Demak. Dalam unggahan kedua akun tersebut yang memuat narasi Selat Muria, tercatat sebanyak 358 komentar pada akun Instagram @infokejadiandemak dan 82 komentar dalam akun Instagram @demakhariini. Penulis mengategorikan komentar-komentar tersebut ke dalam dua kategori utama, yaitu "banjir" dan "Selat Muria". Analisis tekstual difokuskan pada dua unggahan tersebut karena teks yang disajikan merepresentasikan opini publik "banjir" dan "Selat Muria", serta mengandung makna interpersonal melalui tanggapan, komentar, atau bentuk konsumsi wacana yang dapat dianalisis sebagai respons terhadap konten dan praktik sosial.

Analisis Teks



Gambar 2. Slide 1 Konten narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024 pada unggahan akun Instagram @infokejadiandemak, yang berkolaborasi dengan akun @asligerobogan dan @gerobogan.tv

Sumber: [instagram.com/infokejadiandemak](https://www.instagram.com/infokejadiandemak)



Gambar 3. Slide 2 Konten narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024 pada unggahan akun Instagram @infokejadiandemak, yang berkolaborasi dengan akun @asligerobogan dan @gerobogan.tv

Sumber: [instagram.com/infokejadiandemak](https://www.instagram.com/infokejadiandemak)



Gambar 4. Slide 3 Konten narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024 pada unggahan akun Instagram @infokejadiandemak, yang berkolaborasi dengan akun @asligerobogan dan @gerobogan.

Sumber: [instagram.com/infokejadiandemak](https://www.instagram.com/infokejadiandemak)

Dalam unggahan konten mengenai narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024, akun Instagram @infokejadiandemak mengunggah konten yang berisi tiga slide. Slide pertama (Gambar 2) menampilkan peta topografi yang menunjukkan wilayah tergenang akibat banjir membentuk pola yang menyerupai Selat Muria. Garis merah pada peta tersebut berasal dari citra satelit yang merekam area Banjir Besar Demak Maret 2024, yang kemudian dikonstruksikan secara visual menyerupai jejak historis Selat Muria. Peta dan garis berwarna merah menegaskan banjir sebagai elemen yang "mengonseptualisasi ulang" wilayah. Penggunaan frasa "Banjir Selat Muria Maret 2024" sebagai judul utama dalam peta menekankan konstruksi terbentuknya kembali Selat Muria di wilayah terdampak banjir. Secara metaforis, area yang berpotensi mengalami banjir digambarkan dengan warna biru sebagai simbol wilayah perairan, sehingga memberikan visualisasi terhadap ancaman ekologis yang signifikan. Metafora banjir dan interpretasi pembaca secara bersamaan mendorong

terbentuknya percakapan publik yang memposisikan banjir sebagai kekuatan alam yang mampu "membentuk" ulang wilayah, dan memberikan kesan dominasi alam atas manusia.

Slide kedua (Gambar 3) menampilkan peta fisik sebagai representasi realitas geografis Selat Muria, dengan label "Selat Muria" yang tertulis pada wilayah berwarna biru, menunjukkan area perairan. Visualisasi peta ini menggunakan data topografi yang mendetail, sehingga membangun etos ilmiah dan memperkuat kredibilitasnya. Akurasi elevasi (warna hijau untuk daratan, biru untuk perairan) menampilkan Selat Muria sebagai entitas geografis yang nyata, didukung oleh struktur spasial yang jelas dan mudah diinterpretasikan oleh publik.

Pada slide ketiga (Gambar 4), penggunaan kata seperti "selat," "pulau," "gunung," serta nama geografis seperti "Medang Kamulan" menunjukkan fokus pada elemen-elemen alam dan tempat bersejarah. Penulis menelusuri peta sejarah Selat Muria abad ke-15 Masehi dalam tulisan Alamendah (2012), yang membisualisasikan kondisi fisiografis wilayah tersebut pada masa itu. Peta ini secara visual membentuk cara pembaca memahami Selat Muria abad ke-15, termasuk informasi tentang lokasi, seperti Pulau Muria, Gunung Muria, dan Medang Kamulan, sehingga mengarahkan pembaca pada narasi historis yang spesifik. Posisi elemen geografis dalam peta menegaskan pentingnya hubungan spasial antara wilayah-wilayah tersebut pada masa itu. Sebagai dokumen visual, peta Alamendah (2012) merepresentasikan konstruksi terhadap kajian historis yang tidak didasarkan pada metode ilmiah, sehingga kurang dapat diandalkan dalam membangun kepercayaan terhadap keakuratan narasi sejarah.

Dalam takarir (*caption*) unggahan @infokejadiandemak, wacana ekologis dinarasikan melalui pernyataan, seperti "data kejadian di masa lalu untuk bekal hidup di hari ini" dan "pengetahuan dan kesadaran tentang posisi tempat tinggal". Teks ini secara aktif mengkonstruksi identitas masyarakat sebagai subjek yang harus bertanggung jawab atas terjadinya banjir di Demak, dengan menekankan pentingnya pengetahuan dan kesadaran terhadap wilayah tempat tinggal. Masyarakat juga didorong untuk bertindak sesuatu, misalnya "karena memiliki potensi perubahan kondisi tahunan, maka perlu kesiapan tersendiri". Melalui cara ini, penulis takarir, Dhoni Ali Romdhoni, membingkai otoritas masyarakat atas fenomena banjir, dengan menekankan bahwa "masyarakat harus memiliki pengetahuan" dan harapan agar "saudara yang terdampak segera memperoleh solusi dan pertolongan".

Banyak klausa dalam narasi menggunakan kata kerja modal seperti "mesti" atau "harus" (must), misalnya "kita mesti memiliki data kejadian di masa lalu untuk bekal hidup di hari ini" dan "...masyarakat...harus memiliki pengetahuan dan kesadaran". Kata kerja modal tersebut menunjukkan kesimpulan atas suatu keadaan, membentuk kewajiban atau kebutuhan, serta membuka kemungkinan tindakan atau respons alternatif dalam membingkai persepsi publik terhadap Banjir Besar Demak Maret 2024 melalui narasi Selat Muria.



Gambar 5. Konten narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024 pada akun Instagram @demakhariini

Sumber: [instagram.com/demakhariini](https://www.instagram.com/demakhariini)

Dalam konten narasi Selat Muria terkait Banjir Besar Demak Maret 2024 yang diunggah oleh akun Instagram @demakhariini, visual dalam unggahan (Gambar 5) menunjukkan peta tahun 2024 yang secara fisik menggambarkan seolah-olah Selat Muria telah terbentuk kembali. Visual ini menunjukkan wilayah tergenang yang membentuk pola menyerupai Selat Muria, dilengkapi dengan elemen-elemen peta, seperti nama geografis, garis berwarna merah sebagai simbol jalan, dan warna biru yang menandai area perairan atau wilayah yang disebut sebagai Selat Muria.

Secara metaforis, gambar tersebut memvisualisasikan area yang berpotensi terdampak banjir melalui penggunaan warna tertentu, yang berfungsi memperkuat kesan ancaman. Analisis visual menunjukkan bahwa judul unggahan tersebut menyampaikan otoritas pakar geologi melalui struktur klausa hubung korelatif “bukan-melainkan” (seperti “Pakar geologi sebut Selat Muria dapat terbentuk kembali bukan akibat banjir, akan muncul jika penurunan tanah makin besar”). Kalusa ini menunjukkan hubungan korelatif antara fenomena banjir dan penurunan tanah terhadap kemungkinan terbentuknya kembali Selat Muria di masa mendatang (seperti “banjir” dan “penurunan tanah” berkorelasi terhadap munculnya “Selat Muria”).

Takrir dalam unggahan akun Instagram @demakhariini memberikan otoritas kepada lembaga penelitian, yaitu Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan sejumlah klausa modalitas yang menguatkan narasi pada judul, seperti penggunaan kata “meskipun” dalam pernyataan (seperti “Selat Muria tidak akan terbentuk dalam waktu dekat meskipun ada penurunan tanah berkisar 5-11 cm per tahun”). Klausa ini menunjukkan hubungan tak bersyarat, yakni bahwa sesuatu hal bisa terjadi tanpa ada syarat yang harus dipenuhi. Selat Muria terbentuk tanpa syarat (seperti “(telah terjadinya) penurunan tanah berkisar 5-11 cm per tahun”, “penurunan tanah daerah pesisir lebih cepat dibanding daratan”, “kenaikan muka air laut”, “perubahan iklim”, “terganggunya pola aliran sungai”, “rawan terhadap bencana rob”, “abrasi”, “curah hujan yang tinggi”, “kerusakan infrastruktur tanggul”, “kondisi lapisan tanah dibawah permukaan yang cenderung bersifat impermeable (lama meloloskan air)”, “genangan cukup lama”). Selat Muria juga dapat terbentuk dengan syarat (seperti “proses geologi dahsyat”, “gempa bumi tektonik”, “amblesan atau graben”, “sesar permukaan”). Wacana yang teridentifikasi dalam teks meliputi wacana geologi (seperti “penurunan tanah”, “kenaikan muka air laut”, “perubahan iklim”, “abrasi”, “sesar permukaan”, dan “grob”) dan wacana kebencanaan (seperti “kerusakan infrastruktur

tanggul”, “bencana rob”, dan “gempa bumi tektonik”), wacana klimatologi (seperti “curah hujan tinggi” dan “genangan air”), serta wacana lingkungan (seperti “infrastruktur tanggul”).

Tabel 1.
Temuan dalam analisis teks kedua akun konten Selat Muria dalam Banjir Demak 2024

No	Teks	Temuan
1	Slide pertama pada akun @infokejadiandemak (Gambar 2)	Mengonstruksi ulang wilayah Selat Muria dalam bentuk peta topografi.
2	Slide kedua pada akun @infokejadiandemak (Gambar 3)	Mewakili realitas geografis wilayah Selat Muria melalui representasi peta fisik.
3	Slide ketiga pada akun @infokejadiandemak (Gambar 4)	Menyajikan narasi sejarah dalam bentuk peta fisiografis Selat Muria pada abad ke-15 Masehi.
4	Takrir (<i>caption</i>) pada akun @infokejadiandemak	Wacana ekologis membentuk identitas masyarakat sebagai subjek yang diposisikan bertanggung jawab atas bencana banjir.
5	Slide pertama pada akun @demakhariini *Gambar 5)	Mengonstruksi ulang wilayah Selat Muria dalam peta fisik 2024 dan menghadirkan wacana positifis mengenai korelasi antara peristiwa dan masa depan.
6	Takrir (<i>caption</i>) pada akun @demakhariini	Wacana positifis memaknai banjir sebagai fenomena yang terjadi “tanpa syarat” dan “dengan syarat” sebagai akibat langsung dari terbentuknya kembali Selat Muria.

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Konten pemberitaan tentang narasi Selat Muria dalam peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024 pada akun Instagram @infokejadiandemak terdiri atas tiga slide visual yang disertai dengan takrir (*caption*) saling terkait. Slide kedua (Gambar 3) merupakan pembaruan atau hasil rekonstruksi visual dari slide pertama (Gambar 2). Sementara itu, slide ketiga (Gambar 4) menampilkan peta kondisi fisiografis Selat Muria pada abad ke-15 Masehi, yang secara visual serupa dengan slide pertama (Gambar 2) dan kedua (Gambar 3).

Wacana yang dominan dalam unggahan akun @infokejadiandemak adalah wacana ekologis, yang menekankan fakta-fakta empiris melalui peta sejarah yang memuat narasi historis dan geologis. Wacana ini mengonstruksi representasi pembaca dalam membentuk persepsi tentang masa lalu dan memengaruhi cara mereka memahami perubahan lingkungan serta dampaknya terhadap masyarakat saat ini.

Dalam kerangka antarkewacanaan Fairclough, representasi visual dalam unggahan akun @infokejadiandemak menunjukkan interaksi antarwacana dalam teks, yang terartikulasikan sebagai wacana ekologis. Ekspresi antarkewacanaan tampak dalam unggahan akun @infokejadiandemak, teks dalam takrir mengandung keselarasan makna dengan gambar yang disajikan. Unggahan tersebut secara aktif membentuk identitas masyarakat sebagai subjek yang harus bertanggung jawab atas peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024. Masyarakat diposisikan sebagai pihak yang perlu mengetahui, menyadari, dan bertindak atas kondisi lingkungan tempat tinggal mereka. Melalui transitivitas, wacana tersebut menekankan pentingnya tindakan konkret yang harus diambil masyarakat dalam menghadapi peristiwa banjir. Interpretasi ini memperkuat pandangan bahwa banjir di wilayah yang secara historis dikenal sebagai “Selat Muria” merupakan isu serius yang menuntut perhatian dan tindakan dari masyarakat.

Konten tentang Selat Muria dalam peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024 yang dipublikasikan oleh akun Instagram @demakhariini disajikan dalam bentuk satu slide visual disertai dengan takrir (*caption*). Dalam kaitannya dengan transitivitas, wacana positifis menekankan terbentuknya Selat Muria dalam unggahan tersebut, penulis identifikasi dalam dua bentuk: tanpa syarat dan bersyarat. Penggunaan modalitas bahasa tampak dalam pembangunan otoritas lembaga penelitian atau peneliti geologi sebagai agen, yang secara eksplisit menyebutkan lembaga (seperti Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya

Mineral). Hal ini diperkuat dengan penggunaan istilah-istilah teknis geologi, sehingga membentuk wacana alternatif baru. Interpretasi ini mendukung pandangan bahwa banjir di wilayah yang dikaitkan dengan “Selat Muria” diposisikan sebagai isu serius berdasarkan kredibilitas dan otoritas lembaga penelitian.

Dalam analisis dimensi teks, kedua konten mengenai narasi Selat Muria dalam peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024 menggambarkan dua wacana yang berbeda, masing-masing memiliki ciri linguistik tersendiri yang mengkonstruksi hubungan narasi Selat Muria antara masyarakat, lingkungan, dan lembaga penelitian. Konten narasi Selat Muria pada akun Instagram @infokejadiandemak merepresentasikan otoritas masyarakat dalam membangun narasi Selat Muria sebagai wacana ekologis. Sedangkan, konten narasi Selat Muria dalam akun Instagram @demakhariini menampilkan otoritas lembaga penelitian dalam membingkai narasi Selat Muria sebagai wacana positifis.

Konten tentang narasi Selat Muria dalam peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024 yang diunggah oleh akun Instagram @infokejadiandemak menunjukkan derajat antarkewacanaan yang rendah dan cenderung mengandalkan wacana ekologis. Teks dalam unggahan tersebut merupakan hasil salinan langsung dari teks lain yang bersumber dari unggahan akun Facebook dengan nama pengguna Dhoni Ali Romdhoni, yang artikulasinya persis tanpa adanya parafrase. Namun, tidak semua elemen dari sumber asli ditransmisikan ke Instagram, seperti dalam sumber aslinya terdapat video (seperti video laporan Polantas Kudus kondisi jembatan Tanggulangin Kudus yang tergenang banjir, video kondisi jalan raya Demak-Kudus yang tergenang banjir, video kondisi Makam Kadilangu yang tergenang banjir, video kondisi Alun-alun Kabupaten Demak yang tergenang banjir, dan video pantauan udara banjir Pantura oleh kepolisian yang memperlihatkan banjir dari 4 titik lokasi tanggul sungai yang jebol) yang menunjukkan kondisi Banjir Besar Demak Maret 2024 tidak diunggah dalam akun Instagram @infokejadiandemak.

Produksi wacana oleh Dhoni Ali Romdhoni menekankan pada narasi Selat Muria dan peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024, dengan fokus pada penyebab banjir, yaitu jebolnya tanggul di empat titik lokasi tanggul sungai di Demak. Narasi ini didukung oleh video pemantauan dari pihak kepolisian yang menunjukkan kondisi lapangan dan arus lalu lintas. Dari 45 komentar yang terdapat dalam unggahan Facebook dengan nama pengguna Dhoni Ali Romdhoni, penulis mengidentifikasi temuan dalam konsumsi sumber teks atau komentar, yaitu wacana politik (seperti “asesmen bencana biasanya jarang menggunakan pendekatan historis-geologi sehingga cara penanganannya pun tidak permanen”, “kalau sungai tidak dinormalisasi, tanggul tidak dikuatkan lagi, maka bisa jadi setiap musim hujan terjadi banjir”, “kebijakan pemerintah tidak menyasar langkah preventif”, dan “tidak seimbang hutan hijau dan lahan industri”). Unggahan akun Instagram @infokejadiandemak, dalam hal ini, memilih untuk tidak menyertakan video yang memuat bukti visual penting, sehingga secara implisit mengaburkan dimensi material dari peristiwa tersebut. Pilihan ini menunjukkan selektivitas dalam penyebaran wacana, yang pada akhirnya turut membentuk persepsi publik terhadap peristiwa secara terbatas.

Tabel 2.

Kata kunci dalam analisis wacana kedua konten Selat Muria dalam Banjir Demak 2024

Kategori Wacana	Kata Kunci
Wacana ekologis	Terbentuknya Selat Muria, kesadaran, dan kesiapan, rehabilitasi
Wacana positifis	Wacana positifis tanpa syarat (seperti, penurunan tanah, kenaikan muka air laut, perubahan iklim, gangguan pola aliran sungai, bencana rob, abrasi, curah hujan tinggi, kerusakan infrastruktur tanggul, lapisan tanah impermeable, dan genangan cukup lama) dan wacana positifis dengan syarat (seperti, proses geologi dahsyat, gempa bumi tektonik, amblesan atau graben, sesar permukaan)

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Praktik Kewacanaan: Antarkewacanaan dan Antartekstualitas

Konten narasi Selat Muria mengenai Banjir Besar Demak Maret 2024 dalam unggahan akun Instagram @demakhariini menunjukkan derajat antarkewacanaan yang tinggi. Wacana positifis diartikulasikan berdasarkan wacana keilmuan (geologi). Dengan menggunakan eufemisme atau bahasa halus (seperti “Selat Muria tidak akan terbentuk dalam waktu dekat”), unggahan tersebut mendorong lahirnya wacana interpersonal.

Menurut teori wacana, tingkat antarkewacanaan yang tinggi berkaitan dengan perubahan, sementara tingkat antarkewacanaan yang rendah menandakan reproduksi tatanan yang telah mapan atau stabil. Pada tahap analisis ini, secara tentatif penulis menyimpulkan bahwa konten narasi Selat Muria terkait Banjir Besar Demak Maret 2024 pada akun Instagram @infokejadiandemak mempertahankan tatanan wacana ekologis dalam otoritas masyarakat. Sementara itu, konten narasi Selat Muria dalam Banjir Demak periode Maret 2024 pada akun Instagram @demakhariini merepresentasikan perubahan makna fisiologis atau wacana positifis yang lebih luas dalam otoritas lembaga penelitian. Dalam unggahan akun Instagram @demakhariini, wacana tampak bersifat inovatif atau tengah mengalami proses transformasi, yakni dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari berbagai wacana lain untuk menciptakan situasi baru (seperti wacana geologi, kebencanaan, klimatologi dan lingkugnan). Hal ini mencerminkan adanya upaya untuk membangun solusi baru dan mendorong perubahan dalam struktur sosial.

Dalam analisis wacana interpersonal, penulis melakukan analisis terhadap komentar-komentar publik yang muncul sebagai respons terhadap dua unggahan tersebut yang mengangkat narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024. Pada unggahan akun Instagram @infokejadiandemak, penulis mengidentifikasi sebanyak 358 komentar. Wacana interpersonal yang lahir dari teks utama, berisi dominasi wacana ekologis sehingga mendorong antarkewacanaan yang tinggi. Peneliti mengidentifikasi wacana ekologis yang kompleks dalam konsumsi teks utama, seperti “banjir ini ada andil kita yang salah”, “kita dapat lebih memperhatikan dan menjaga lingkungan”, “mari kita jaga dan lestarikan alam ini”, “kerusakan alam”, “antisipasi warga”, “jaga kebersihan sungai sampah dibersihkan”, “sungai dangkal”, “tanggul lebih tinggi dari jalan berpotensi banjir”, “banjir hanya masalah debit air yang banyak”, “sungai tidak bisa mengalirkan air dengan lancar”, “hutannya hilang atau gundul”, “jagalah alam”, “selokan depan rumah dibersihkan”, “pendangkalan sungai”, “curah hujan tinggi”, “banyak buang sampah sembarangan”.

Unsur-unsur lain yang terdapat dalam campuran antarkewacanaan, penulis temukan dalam konsumsi teks utama adalah wacana positifis (misalnya “dengan kecepatan sedimentasi 30 meter per tahun”, “perubahan fenomena geomorfik pada sekeliling gunung api muria”), wacana spiritual (misalnya “yang perlu diperbaiki tauhid kita”, “intinya harus selalu berdoa”, “itu semua *wallahu a'lam*”, “dunia sudah tua”, “sabar”, “alam meminta haknya lagi kepada manusia”, “puasalah”, “hanya Allah yang tahu”, “korban banjir lebih taat”, “jangan menambah takut lagi”,), dan wacana ketakutan (misalnya “menambah takut”, “merendahkan mental korban banjir”, “membuat tambah was-was”, “informasi ini sangat menyakiti pada korban bencana”, “menambah beban pikiran”). Selain itu, konsumsi teks yang terdapat dalam unsur-unsur lain, didapati, seperti wacana kritik sebagai bentuk kritik dari fenomena banjir (seperti “pemerintah hanyalah melaksanakan tindakan tanggap darurat dan pemulihan, namun tidak pernah disertai intervensi mitigasi yang terorganisir”, “tambang ilegal dan hentikan tambang”, “tidak ada pengerukan sungai yang dangkal”, “tidak ada solusi dari pemerintah”, “daerah atas dibuatkan bendungan”, “penghentian pertambangan”, “bukit jadi pabrik semen”).

Komentar-komentar pada unggahan akun Instagram @infokejadiandemak mengembangkan wacana ekologis yang kompleks dengan berbagai perspektif, menunjukkan antarkewacanaan tinggi. Adanya kritik dalam jumlah yang signifikan, menunjukkan pembaca secara aktif dan kritis terhadap teks utama, yang memperkuat antarkewacanaan yang tinggi.

Tabel 3.
Kata kunci dalam campuran antarkewacanaan komentar unggahan akun instagram @infokejadiandemak

Kategori Wacana	Kata Kunci
Wacana ekologis	Tanggung jawab individu, kerusakan lingkungan, mitigasi bencana, aksi lokal
Wacana positivis	Pendekatan ilmiah, fakta empiris, pengukuran kuantitatif
Wacana spiritual	Keyakinan, agama
Wacana ketakutan	Psikologi negatif, kecemasan, ketidakpastian
Wacana kritik	Respons pemerintah, buruknya kebijakan, eksploitasi alam

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Penelitian ini menganalisis komentar pembaca untuk mengetahui bagaimana mereka menginterpretasikan teks-teks yang dihasilkan dalam narasi Selat Muria terkait Banjir Besar Demak Maret 2024. Pada unggahan akun Instagram @demakhariini, terdapat 82 komentar yang dianalisis. Wacana interpersonal yang lahir dari teks utama, berisi wacana positivis mendorong antarkewacanaan yang rendah. Penulis mengidentifikasi unsur-unsur lain antarkewacanaan, yakni wacana ekologis (seperti “warga pantura harus lebih peduli terhadap isu-isu kerusakan lingkungan”, “pendangkalan sungai”, “pengeboran air tanah”), wacana spiritual (seperti “banyak berbuat baik”, “mimpi terjadinya banjir”, “kun faya kun”, “ramalan pulau jawa terbelah dua”) dan wacana ketakutan (seperti “ayo pindah dari demak”, “kenapa ada berita seperti ini”). Peneliti menemukan hanya satu buah komentar yang berisi wacana kritik (seperti “pemerintah menutupi kekurangan atas penanggulangan bencana dan kerusakan alam”). Kehadiran hanya satu komentar menunjukkan rendahnya intensitas kritik dalam diskusi sehingga wacana kritik tidak berkembang. Wacana ekologis, spiritual, atau ketakutan juga hanya muncul sporadis, sehingga kontribusinya terhadap wacana-wacana ini secara keseluruhan antarkewacanaan juga terbatas.

Tabel 4.
Kata kunci dalam campuran antarkewacanaan komentar unggahan akun Instagram @demakhariini

Kategori Wacana	Kata Kunci
Wacana ekologis	Tanggungjawab kolektif, masalah ekologi
Wacana spiritual	Keyakinan, ramalan, peringatan
Wacana ketakutan	Kecemasan, ketakutan
Wacana kritik	Pertanggungjawaban pemerintah

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Untuk mengungkap dominasi kekuasaan sekaligus mendorong perubahan sosial melalui teks utama atau konten tersebut, penulis menyelidiki bagaimana konten tersebut mencerminkan, mempertahankan, atau menantang struktur kekuasaan yang ada. Sehingga, penulis mengidentifikasi antarkewacanaan sebagai wacana yang mendukung dan menentang kekuasaan. Wacana dapat dilihat sebagai cara untuk menormalisasi dan melegitimasi cara pandang tertentu, mengesampingkan perspektif alternatif yang mungkin lebih kritis terhadap struktur sosial yang ada (Fairclough, 1993).

Hubungan antara praktik kewacanaan dan tatanan wacana (Fairclough, 1992) cenderung menuju ke dalam jenis wacana non kritik. Dalam analisis praktik kewacanaan diperoleh antarkewacanaan yang rendah. Wacana positivis yang berpotensi mendorong wacana antarkewacanaan yang tinggi, menampilkan diri sebagai netral dan objektif, sehingga tidak mampu mendorong respons publik yang menunjukkan antarkewacanaan tinggi (Marston, 2000; Scollon, 2003). Wacana ekologis juga berpotensi mendorong antarkewacanaan tinggi. Namun, menekankan tanggungjawab individu dapat melemahkan desakan terhadap perubahan struktural yang lebih besar, sehingga memperkuat dominasi sistem yang ada.

Wacana positivis, ekologis, spiritual, dan ketakutan, dalam analisis praktik kewacanaan, relevan dengan konteks non kritik. Penulis menyimpulkan praktik kewacanaan, seperti wacana

positivis, ekologis, spiritual, dan ketakutan, tidak mengungkapkan pengaruh tatanan kekuasaan yang ada, sehingga memperkuat posisi kekuasaan tertentu, misalnya penanganan banjir dan tindakan preventif pemerintah dengan menekankan otoritas mereka dalam menginterpretasikan narasi Selat Muria.

Kelompok marginal hanya diwakili melalui wacana kritik dengan antarkewacanaan yang rendah dan tidak memiliki akses atau kapabilitas untuk memproduksi dan menggunakan data empiris, yang justru memperkuat ketimpangan kekuasaan (seperti penggunaan wacana ekologis yang memiliki otoritas pada masyarakat dan wacana positivis yang memiliki otoritas pada lembaga penelitian).

Praktik Sosial: Ekologis dan Positivis

Setelah membahas pentingnya antartekstualitas dan antarkewacanaan, penulis ingin fokus pada dimensi sosial dari Banjir Besar Demak Maret 2024. Dimensi sosial wacana membentuk bagaimana aktor sosial akan menafsirkan sebuah teks. Untuk mengilustrasikan bagaimana ini terjadi, penulis menarik perhatian pada signifikansi wacana ekologis dan positivis dalam banjir besar Demak. Untuk membahas proses ini, penulis mereproduksi wacana yang terjadi pada bencana serupa di Demak, yaitu banjir rob. Wacana ini digunakan untuk merekonstruksi ulang wacana yang sudah dinaturalisasi dan diinstitusionalisasikan dalam narasi Selat Muria atas Banjir Besar Demak Maret 2024. Dengan berfokus pada ekologis dan positivis, penulis menarik perhatian pada salah satu fungsi sosial utama “ideologi dan hegemoni wacana”. Wacana ekologis dan positivis digunakan untuk memahami ideologi sebagai pengonstruksian makna yang berkontribusi pada produksi, reproduksi, dan transformasi hubungan-hubungan dominasi (Chouliaraki & Fairclough, 1999; Fairclough, 1992).

Dalam kerangka ideologi, subjek tidak hanya diposisikan secara pasif, tetapi juga memiliki kapasitas untuk bertindak secara kreatif dalam merespons praktik dan ideologi yang membentuknya. Subjek dapat menegosiasikan ulang posisi mereka dalam struktur wacana yang ada serta merekonstruksi hubungan antara praktik sosial dan kekuasaan tempat mereka dihadirkan (Fairclough, 1992). Efeknya dapat menciptakan kesadaran akan efek ideologis. Kemudian, “negosiasi makna”, serta menaburkan benih-benih perlawanan. Sehingga keseimbangan saling bertentangan dan tidak stabil (Fairclough, 1992).

Konsep hegemoni digunakan untuk menganalisis bagaimana praktik kewacanaan menjadi bagian dari praktik sosial yang lebih luas, yang melibatkan hubungan kekuasaan. Praktik kewacanaan dapat dipandang sebagai bagian dari perjuangan hegemonik yang memberikan kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tatanan wacana dan hubungan kekuasaan yang melekat di dalamnya. Makna kewacanaan terbentuk ketika unsur-unsur kewacanaannya diartikulasikan melalui cara-cara baru.

Naturalisasi dan Institusionalisasi Banjir Besar Demak Maret 2024

Dalam melakukan eksplorasi hubungan antara praktik kewacanaan dan tatanan wacana, penulis mengidentifikasi jaringan wacana yang mengikat pemahaman ekologis pada unggahan akun Instagram @infokejadiandemak yang mengacu pada sejarah geografis Selat Muria (pengaruh sejarah terhadap teks, menurut Kristeva yang dikutip dalam Fairclough, 1992) ke teks media sosial. Selanjutnya, jaringan wacana yang terbentuk dalam unggahan akun Instagram @demakhariini yang didahului teks unggahan akun Instagram @infokejadiandemak, bermula dari pemahaman ekologis disertai sejarah geografis Selat Muria. Jaringan wacana tersebut kemudian mengikat laporan ilmiah lembaga penelitian ke dalam teks media sosial, selanjutnya ke dalam pembicaraan dan teks khalayak. Dalam hal ini, admin (produsen) media sosial merekonstruksikan visual dalam produksi teks media sosial. Dalam proses konsumsi, penerima memasukkan unsur-unsur dari teks media dalam mengonstruksi suatu teks baru seperti pada tabel 3 dan tabel 4.

Campuran antarkewacanaan serta tanggapan atau komentar dalam akun Instagram @infokejadiandemak terkait Selat Muria dan Banjir Besar Demak Maret 2024, mencerminkan kaburnya batas antara wacana pemerintah–wacana positivis dan wacana ekologis gagal secara efektif membahas peran dan otoritas pemerintah. Merujuk pada proses dimana praktik kewacanaan yang berasal dari masyarakat dan lembaga penelitian, diadopsi, diubah atau diintegrasikan ke dalam wacana pemerintah, yang kemudian disebut sebagai “kolonisasi wacana”.

Dalam menghadapi bencana, banjir besar, wacana tersebut memosisikan bencana sebagai “takdir alam” dan “historis” atau (akan) terbentuknya Selat Muria (tabel 2)—sesuatu yang tidak bisa dihindari—mengalihkan perhatian dari praktik manusia yang berkontribusi pada bencana (seperti, pembangunan tanpa memperhatikan lingkungan). Dalam praktik sosial, hal ini dapat mengurangi tekanan dalam melakukan perubahan struktural yang lebih mendalam terkait penyebab bencana, dan lebih berfokus pada penanggulangan sementara (misalnya, pemberian bantuan darurat, pembangunan infrastruktur).

Dalam peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024, berkembang narasi mengenai infrastruktur seperti tanggul sungai yang disertai pembenaran bahwa solusi teknis tersebut merupakan wujud “kemajuan” atau “modernisasi”. Praktik sosial dalam konteks ini lebih menekankan pada strategi adaptasi, bukan perubahan struktural terhadap akar penyebab bencana, seperti penataan tata ruang atau perubahan kebijakan lingkungan secara menyeluruh. Narasi ini berkaitan dengan praktik sosial yang lebih luas, seperti pembangunan tanggul laut raksasa oleh pemerintah untuk mencegah banjir rob di kawasan pesisir Demak.

Praktik kewacanaan pada unggahan media sosial tersebut cenderung memperkuat status quo. Meski ada potensi untuk antarkewacanaan yang tinggi, elemen-elemen krisis kurang terfasilitasi, terutama pada wacana positivis. Pada tataran praktik sosial dalam kerangka Fairclough, hubungan antara narasi Selat Muria dan media sosial dalam mendukung kekuasaan yang ada dan membangun identitas subjek ekologis dan positivis menuntut perhatian yang lebih seksama. Dari sudut pandang hegemonik, fungsi media sosial adalah upaya untuk menciptakan persetujuan dalam mendukung ‘pergeseran mendasar’ dalam narasi Selat Muria.

Dengan bantuan media sosial, individu dan kolektif dikonstruksikan dalam ‘penanggungjawab masalah banjir’. Narasi selat muria mengonstruksi ‘lembaga penelitian’ sebagai suatu yang netral, sementara secara bersamaan tidak mampu memengaruhi praktik pemerintah dalam menemukan solusi. Salah satu ironi dalam narasi Selat Muria ini adalah bahwa identitas subjek ‘penanggungjawab masalah banjir’ menunjukkan bahwa pemerintah abstain dalam tugas dan fungsi dalam tindakan preventif, mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan. Kontradiksi yang nyata ini menyoroti hubungan yang kompleks antara wacana yang dinaturalisasi dan diinstitusionalisasikan dalam wacana bencana.

Konsekuensi Ideologis, Politik, dan Sosial

Narasi “kembalinya Selat Muria” digunakan untuk menekankan bahwa banjir besar adalah fenomena alam yang tidak terhindarkan (positivisme geologi), maka narasi tersebut dapat mereproduksi ideologi determinisme ekologis, yang cenderung mengabaikan tanggung jawab manusia atau struktur sosial-ekonomi. Sebaliknya, narasi tersebut berpotensi menjadi alat untuk mengkritik ideologi pembangunan teknokratis. Dengan menekankan “Selat Muria” sebagai simbol kembalinya ekosistem yang rusak, narasi ini dapat menantang proyek pembangunan yang tidak berkelanjutan. Narasi Selat Muria yang mendominasi wacana Banjir Besar Demak Maret 2024 di media sosial, menunjukkan bagaimana hegemoni ideologi bekerja. Namun, narasi alternatif, seperti “Selat Muria sebagai bentuk peringatan atas kegagalan penanganan”, dapat berpotensi menjadi bentuk resistensi terhadap hegemoni determinisme ekologis.

Framing media yang mengaitkan Banjir Besar Demak Maret 2024 dengan kembalinya Selat Muria dapat membentuk persepsi masyarakat. Masyarakat berpotensi menganggap banjir

sebagai hal yang tidak dapat dicegah, sehingga partisipasi mereka dalam mengkritik atau menuntut perubahan kebijakan menjadi lemah. Serta masyarakat berpotensi dapat terdorong untuk menuntut kebijakan ekologis yang lebih berkelanjutan.

Narasi Selat Muria dapat digunakan oleh pemerintah untuk melegitimasi atau mengalihkan tanggung jawab untuk mendukung proyek strategis nasional, seperti pembangunan infrastruktur, dengan dalih menghadapi "tantangan ekologis besar". Sebaliknya, narasi Selat Muria berpotensi menimbulkan perlawanan, jika narasi ini digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu untuk menunjukkan kegagalan pemerintah dalam mengelola ekosistem, sehingga legitimasi pemerintah tersebut dapat terganggu. Narasi Selat Muria berpotensi menjadi dasar mobilisasi masyarakat lokal untuk menolak proyek tertentu yang dianggap memperburuk kondisi ekologis, seperti reklamasi atau pembangunan tanggul yang tidak partisipatif.

Dalam konsekuensinya terhadap sosial, narasi ini dapat mengubah cara masyarakat memahami hubungan mereka dengan lingkungan. Masyarakat berpotensi lebih terlibat dalam upaya restorasi ekologis, jika narasi menekankan tanggungjawab kolektif. Fokus masyarakat dapat teralihkan dari solusi berbasis komunitas ke solusi berbasis infrastruktur, jika narasi bersifat teknokratis. Narasi ini dapat memperkuat identitas kolektif masyarakat pesisir Demak sebagai kelompok yang terdampak perubahan ekosistem, jika terdapat perbedaan pandangan tentang penyebab dan solusi banjir, sehingga memicu konflik, baik antar masyarakat maupun antara masyarakat dan pemerintah. Narasi ini dapat mengubah norma dan nilai tentang lingkungan, jika narasi kritis mendominasi bahwa lingkungan dilihat sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas lokal yang perlu dilindungi. Jika narasi deterministik mendominasi, maka lingkungan dapat dipahami sebagai objek pasif yang memerlukan intervensi teknologi.

Untuk menjelaskan proses sosial yang lebih luas, yang juga mencakup daya nonkewacanaan, penulis menguraikan data empiris nonkewacanaan dari berbagai fenomena lingkungan (positivis tanpa syarat dan dengan syarat) yang memberikan basis material untuk memahami Banjir Besar Demak Maret 2024. Faktor alam salah satunya menjadi akibat dari proses jangka panjang (seperti, penurunan tanah, kenaikan muka air laut, perubahan iklim, gangguan pola aliran sungai, bencana rob, abrasi, curah hujan tinggi, kerusakan infrastruktur tanggul, lapisan tanah impermeable, genangan cukup lama). Fenomena geologi dahsyat (seperti, proses geologi Dahsyat, Gempa Bumi Tektonik, Amblesan atau Graben, Sesar Permukaan) yang jarang terjadi, tapi jika muncul berpotensi mengakibatkan dan memperparah banjir.

Media mengonstruksi Banjir Besar Demak Maret 2024 berkaitan dengan terbentuknya kembali Selat Muria. Artinya, media menciptakan narasi tentang banjir besar tersebut dengan mengaitkannya pada wacana terbentuknya kembali Selat Muria, sebuah framing yang memiliki dimensi historis, politis, dan simbolis. Fakta material yang kompleks cenderung direduksi oleh media menjadi narasi sederhana yang lebih mudah dipahami publik. Dalam hal ini, media memanfaatkan narasi Selat Muria sebagai simbol untuk menjelaskan atau menyederhanakan penyebab banjir.

Fenomena material seperti abrasi dan penurunan tanah seringkali membutuhkan penjelasan ilmiah yang kompleks. Media memilih membingkai banjir besar dengan narasi "terbentuknya kembali Selat Muria" karena lebih menarik secara historis dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa media dipengaruhi oleh fakta material (nonkewacanaan), tetapi sekaligus menyesuaikan narasinya untuk tujuan politis, ideologis, atau ekonomi.

Narasi tentang Selat Muria mengalihkan perhatian publik dari fakta material yang lebih mendesak, seperti penurunan tanah atau kerusakan infrastruktur. Narasi ini dapat mendorong diskusi atau aksi masyarakat, misalnya tekanan terhadap "terbentuknya kembali Selat Muria" sebagai mitos yang menimbulkan perlawanan, jika wacana tersebut didukung fakta material yang kuat. Pemerintah idealnya mendorong untuk merespons wacana ini secara simbolis serta

menangani penyebab material banjir, seperti memperbaiki infrastruktur tanggul atau normalisasi sungai, sehingga pada peristiwa banjir besar, narasi Selat Muria digunakan untuk menyederhanakan kompleksitas data material.

Memaknai Wacana Selat Muria

Berdasarkan pembedahan tiga dimensi wacana dari Fairclough terkait analisis teks, praktik wacana, serta praktik sosial, kecenderungan pola wacana yang muncul terkait Banjir Besar Demak Maret 2024 dan narasi Selat Muria berkaitan dengan kata kunci: positivis, ekologis dan spiritual. Teks-teks yang muncul juga mengarah pada wacana “ketakutan” terhadap perubahan ekologis yang terjadi di Demak dengan Selat Muria yang berpotensi mengancam kehidupan masyarakat.

Narasi Selat Muria muncul sebagai eksekusi dari perubahan ekologis yang terjadi di wilayah yang kemudian dikenal sebagai Selat Muria. Perubahan ini secara nyata berdampak pada lumpuhnya aktivitas masyarakat di Demak selama peristiwa Banjir Besar Demak Maret 2024. Unggahan di media sosial merepresentasikan respons terhadap praktik “keagenan” pemerintah maupun tindakan masyarakat yang mengabaikan aspek ekologis dalam proses pembangunan dan aktivitas harian. Narasi “ketakutan” setidaknya dapat memberikan kritik sekaligus peringatan terhadap kebijakan lingkungan pemerintah dalam menghadapi krisis ekologis. Hal ini juga menunjukkan bahwa alam tidak dapat sepenuhnya dibentuk dan “dikreasikan” sesuai dengan keinginan manusia, seperti dalam proyek tol tanggul laut yang idealnya dapat mencegah tingginya abrasi, melainkan menimbulkan krisis sosio-ekologis yang lebih luas (Batubara et al., 2020).

Wacana mengenai penanganan lingkungan dalam perspektif pembangunan-isme yang cenderung antroposentris menunjukkan kelemahannya melalui bukti-bukti ilmiah. Bukti tersebut kemudian dikemas ulang menjadi wacana tandingan yang meruntuhkan pandangan antroposentris terhadap lingkungan dan pembangunan. Kritik terhadap pendekatan yang antroposentris tersebut dikaitkan juga dengan sifat “keagenan” masyarakat yang masih memaknai hubungan manusia dan alam dalam dimensi transedental. Hal ini menunjukkan bahwa dalam wacana spiritual, pendekatan antroposentrisme tetap melekat.

Keempat wacana utama yang muncul, yakni ekologis, positivis, spiritual, dan ketakutan, saling berkelindan dan menjadi wacana dominan dalam diskursus mengenai narasi Selat Muria dalam konteks Banjir Besar Demak Maret 2024. Wacana-wacana tersebut akan kehilangan legitimasi, ketika negara, sebagai aktor yang memiliki otoritas diskursif, tidak mengambil tindakan strategis dalam penanganan banjir maupun membangun narasi tandingan (counter) terhadap wacana yang berkembang. Akibatnya, wacana-wacana ini gagal menguat sebagai wacana dominan di tengah ketidakpastian penanganan Banjir Besar Demak Maret 2024.

Kesimpulan

Narasi Selat Muria membentuk persepsi publik melalui dua arah utama: pertama, sebagai simbol fenomena alam yang tidak dapat dihindari; kedua, sebagai tanda kegagalan tata kelola lingkungan. Publik yang bersikap pasif cenderung menerima narasi deterministik dan berfokus pada adaptasi tanpa mendorong perubahan struktural. Sebaliknya, publik yang kritis menafsirkan narasi ini sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk bingkai naratif yang melegitimasi kekuasaan. Wacana-wacana yang berkembang didominasi oleh narasi deterministik, yang menghubungkan wacana ekologis dan positivis, serta berkontribusi terhadap penerimaan publik yang bersifat pasif atas Banjir Besar Demak Maret 2024. Di sisi lain, narasi kritis yang mengaitkan banjir besar tersebut dengan kegagalan tata kelola lingkungan menciptakan ruang bagi resistensi dan mobilisasi publik terhadap kebijakan pemerintah. Simbolisme “Selat Muria sebagai pengingat” membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya perlindungan lingkungan sebagai bagian dari identitas lokal.

Reproduksi wacana berpotensi mengarahkan respons publik ke arah yang lebih proaktif dan transformatif melalui diversifikasi narasi, partisipasi publik, dan kritik media. Diversifikasi narasi perlu didorong dengan memunculkan wacana yang memberdayakan, seperti "banjir sebagai peringatan ekologis", untuk mendorong masyarakat menuntut solusi berbasis keadilan sosial dan lingkungan. Partisipasi publik dapat diperkuat dengan melibatkan masyarakat lokal dalam diskusi kebijakan untuk memastikan bahwa suara mereka menjadi bagian dari solusi, bukan semata objek dampak. Media juga perlu membingkai narasi secara seimbang dengan menyoroti dimensi ekologis, sosial, dan politik dari banjir besar tersebut untuk membangun kesadaran publik yang lebih kritis dan mendalam.

Identitas subjek individu dan kolektif, serta identitas lembaga penelitian, digunakan untuk melegitimasi narasi Selat Muria yang mendukung kekuasaan. Bahwa identitas subjek individu dan kolektif dimaknai sebagai pihak yang turut bertanggungjawab atas terjadinya banjir, sementara lembaga penelitian diposisikan sebagai aktor yang objektif dan netral. Dinamika wacana dalam narasi Selat Muria menunjukkan kecenderungan kemerosotan antarkewacanaan (rendah), dimana kritik terhadap kebijakan preventif, mitigasi, tanggap darurat, dan pemulihan oleh pemerintah menjadi terabaikan. Dengan demikian, produsen teks yang dominan di media sosial berhasil mempertahankan wacana hegemonik mengenai Selat Muria sebagai penjelasan utama atas Banjir Besar Demak Maret 2024.

Daftar Pustaka

- Alamendah. (2012). *Gunung Muria; Sejarah, Status, dan Potensi*. Alamendah's Blog. <https://alamendah.org/2012/02/18/gunung-muria-sejarah-status-dan-potensi/>
- Amri, S., Klimatologi, P. S., Tinggi, S., & Klimatologi, M. (2024). Analisis Dinamika Atmosfer Pada Kejadian Banjir , Tanah Longsor , dan Angin Kencang Di Semarang dan Demak Tanggal 13 Maret 2024. *Jurnal Ilmiah Biosaintropis (Bioscience -Tropic)*, 10(1), 77–89. <https://doi.org/10.33474/ejbst.v10i1.594>
- Batubara, B., Henny Warsilah, Wagner, I., & Salam, S. (2020). *Maleh dadi Segoro ; Krisis Sosial-Ekologis Kawasan Pesisir Semarang-Demak* (Issue October). Lintas Nalar. https://www.researchgate.net/publication/344804419_Maleh_dadi_Segoro_Krisis_Sosial-Ekologis_Kawasan_Pesisir_Semarang-Demak
- Chouliaraki, L., & Fairclough, N. (1999). Discourse in late modernity : rethinking critical discourse analysis. In *Edinburgh University Press eBooks*. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BA44719293>
- Sushmita, C. I. (2021). *Demak Terancam Tenggelam dalam 20 Tahun!* Regional.Espos.Id. <https://regional.espos.id/demak-terancam-tenggelam-dalam-20-tahun-1127657>
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Wiley.
- Fairclough, N. (1993). Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities. *Discourse and Society*, 4(2), 133–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0957926593004002002>
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. In *Routledge*. Pearson Education Limited.
- Marston, G. (2000). Metaphor, morality and myth: a critical discourse. *Critical Social Policy*, 20(3), 349–373. <https://doi.org/10.1177/026101830002000305>

- Novita, D., Utami Agustiani, I., & Hendratno, A. (2010). The 39th IAGI Annual Convention and Exhibition. *PROCEEDINGS PIT IAGI LOMBOK 2010 The 39th IAGI Annual Convention and Exhibition*. <http://demakkab.go.id>
- Ongkosongo, O. S. R. (1981). Tombolo dan Bekas Pulau Kuarter di Pulau Jawa dan Bali. *PIT X Ikatan Ahli Geologi Indonesia*. <https://www.iagi.or.id/web/digital/34/PIT-IAGI-1981-Vol-1-Paper-12.pdf>
- Rommiyati, A., Nasihah, I. A., Miftah, D., & Nur, M. (2024). Penanganan Bencana Banjir Demak: Komparasi Pendekatan dan Budaya Lokal di Demak dan Kudus. *MERDEKA : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 76–83. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/merdeka/article/view/1277>
- Scollon, R. (2003). The dialogist in a positivist world: Theory in the social sciences and the humanities at the end of the twentieth century. *Social Semiotics*, 13(1), 71–88. <https://doi.org/10.1080/1035033032000133517>
- Sunarto. (2004). *Perubahan Fenomena Geomorfik Daerah Kepesisiran di Sekeliling Gunungapi Muria Jawa Tengah: Kajian Paleogeomorfologi* [Universitas Gajah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/25961>